

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) bahwa sekitar 265.000 jiwa mengalami kematian akibat luka bakar. Kejadian luka bakar banyak terjadi pada setiap orang dengan tingkat kecacatan hampir 17%, kecacatan permanen sebanyak 18%, dan kecacatan akibat cidera tinggi hampir 5% (WHO (2020) dalam Feandi Putera, (2020). Berdasarkan *American Burn Association* (ABA) bahwa kejadian luka bakar akibat api sejumlah 41%, uap panas sejumlah 31%, paparan zat-zat kimia sejumlah 3,5%, serta sengatan aliran listrik sejumlah 3,6% (ABA, 2019). Data menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka kejadian luka bakar yang signifikan, yaitu mencapai 27% dari total kasus secara global dengan mayoritas korban meninggal dunia (hampir 70%) adalah perempuan (Kemenkes RI, 2019). Di indonesia sendiri, Angka kejadian luka bakar sangat tinggi, dengan lebih dari 250 jiwa per tahun meninggal dunia (Kemenkes RI, 2018). Khusus di Jawa Tengah, angka kejadian luka bakar mencapai 9 % dengan mayoritas korbanya juga perempuan dan tingkat kejadian sebesar 7,4% (Risksesdas, 2018).

Melihat dari presentase diatas, baik data dunia hingga daerah jumlah angka kematian akibat luka bakar sekitar 265.000 jiwa, sedangkan kejadian luka bakar yang mengalami kecacatan tidak permanen 17%, kecacatan permanen 18%, sedangkan cidera tinggi akibat kecacatan hanya 5% WHO (2020) dalam Fandi Putera (2020). Perempuan yang beresiko tinggi

mengalami luka bakar, karena memiliki aktivitas atau kegiatan langsung bersinggungan dengan nyala api, seperti memasak, membakar sampah, setrika baju dan sebagainya, sehingga 56% kasus luka bakar dialami ibu rumah tangga (Tomayahu, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Agustina (2023) terkait Pengetahuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar dengan kategori baik sejumlah 11 (9,73%), pertolongan pertama kurang baik 67 (59,29%), pertolongan pertama dengan kategori tidak baik sejumlah 35 (30,97%). Anggapan responden menggunakan bahan tersebut karena memiliki sensasi dingin pada bagian tubuh yang mengalami luka bakar. Pasta gigi yang dipilih sejumlah 53,7%, karena bahan tersebut mudah didapatkan di rumah. Anggapan masyarakat mengenai pertolongan pertama yang kurang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan.

Pengetahuan individu yang kurang dapat mempengaruhi pertolongan pertama luka bakar, pertolongan yang kurang tepat dapat memicu terjadinya infeksi sehingga dapat memperburuk luka dan memperluas luka (Hasanah et al., 2023). Berdasarkan penelitian Febrianti, (2022) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Luka Bakar di Situbondo”, pengetahuan pertolongan pertama luka bakar pada kategori “Baik” sebesar 76 (33,4%), kategori cukup 104 (49,2%), kategori kurang 68 (17,4%). Sedangkan penelitian menurut Tomayahu, (2023) Tingkat pengetahuan dalam kategori baik 13 (31,7%), kategori sedang 12 (29,3%), kategori cukup 16 (39%). Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulanya bahwa kurangnya

tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan pertolongan pertama kurang tepat seperti mengoleskan pasta gigi, kecap dapat memperluas luka. Pertolongan pertama luka bakar tersebut dapat disosialisasikan kepada masyarakat baik di lingkungan pendidikan maupun di seluruh masyarakat di luar lingkungan pendidikan, terkadang masih merasa kebingungan ketika menjumpai kasus tersebut. Salah satu cara untuk memberikan pertolongan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga adalah melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk menciptakan kondisi dan tujuan psikologis seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memenuhi persyaratan nilai-nilai kesehatan. (Irma mustika dan Erika, 2020). Pengetahuan pertolongan pertama adalah bidang yang sangat penting dalam mengembangkan pola pikir seseorang untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam melakukan pertolongan pertama, maka dari itu semakin banyak pengetahuan tentang pertolongan pertama luka bakar maka semakin menurun tingkat kecacatan (Irma mustika dan Erika, 2020).

pengetahuan dihasilkan dari proses keingintahuan yang melibatkan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek. Selain itu, pengetahuan menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang Menurut Pumamasari & Raharyani (2020) dalam (Fitriani & Riniashih, 2021).

Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui beberapa metode yang digunakan yang meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode demostrasi, metode simulasi, metode snow balling

(S. Fitriani, 2020). Salah satu cara untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan metode simulasi. Penggunaan metode simulasi ini untuk meningkatkan minat peserta dalam memahami dan memperhatikan pengajar dalam penjelasan materinya (Hasbullah, 2021). Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale metode simulasi 90% dapat meningkatkan pemahaman seseorang (P. Sari, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Februari 2024 di RT 02 dan RT 03 Dusun Singopranan sejumlah 124 ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu rumah tangga, 5 orang mengatakan mengalami luka bakar ringan (percikan minyak) dalam satu bulan sebanyak 26 kali, 2 orang mengalami luka bakar ringan (percikan minyak) sebanyak 15 kali dan 3 orang mengatakan mengalami luka bakar ringan (percikan minyak) sebanyak 10 kali. Pertolongan pertama yang dilakukan 6 orang mengatakan pertolongan pertama luka bakar menggunakan pasta gigi, 3 orang mengatakan pertolongan pertama menggunakan garam, 1 orang melakukan pertolongan pertama dengan cara dihisap. Luka bakar tersebut disebabkan karena terkena percikan minyak panas, air panas, strika, nyala api saat membakar sampah.

Data ini menunjukkan bahwa banyak ibu rumah tangga yang masih belum memahami metode pertolongan pertama yang tepat untuk luka bakar. Serta resiko tinggi yang mereka hadapi dalam aktivitas sehari-hari.

A. Perumusan Masalah

Dilihat dari pokok pembahasan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah tentang : “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode Simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 03& RT 02 Desa Belor Kecamatan Ngaringan ?”.

B. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 03& RT 02 Desa Belor Kecamatan Ngaringan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 02 & RT 03 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 02 & 03 sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi.
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di di Dusun Singopranan RT 03& RT 02 Desa Belor Kecamatan Ngaringan.

C. Manfaat penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan teori mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 02 & RT 03.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar ringan di Dusun Singopranan RT 02 & 03.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diinginkan dapat memberi informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar. Dengan demikian, mahasiswa atau pelajar dapat menjelaskan kepada masyarakat pentingnya pertolongan pertama luka bakar.

c. Bagi Responden

Adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi responden yang digunakan sebagai bahan informasi jika mengalami atau menemui kasus luka bakar di sekitarnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan referensi sebagai bahan kajian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pertolongan pertama luka bakar pada ibu rumah tangga.

D. Sistematika Penulisan

Bagan ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi penelitian. Secara umum gambaran sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan peneliti, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi tentang desain penelitian, teori yang digunakan untuk penelitian serta menggambarkan dalam teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrument penelitian, uji instrument penelitian, analisa data serta etika dalam penelitian.

E. Penelitian Terkait

1. Winda Widianingrum (2021) Penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan satu grup pretest-posttest dan melibatkan sekitar 50 responden. Penggunaan media tiga dimensi (patung) untuk edukasi ditemukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pekerja yang berdampak pada kesehatan pasien pertama..
2. Penelitian tahun 2023 di wilayah Puskesmas Lojejer Jember. Studi ini meneliti pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan

masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar. Dengan metode pre-eksperimental dan sampel 53 orang, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi pendidikan.

3. Weny Andriyany Sinaga (2022) Penelitian ini menggunakan desain quasy-experiment dengan pre-test dan post-test group serta kontrol, melibatkan 30 sampel ibu rumah tangga. Promosi kesehatan yang diberikan terbukti meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang penanganan awal luka bakar di Kelurahan Setia Budi.
4. Widya Tomayahu (2023) Menggunakan desain pre-eksperimental dengan satu kelompok pretest-posttest, penelitian ini melibatkan 41 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi "First Aid" mampu meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga dalam penanganan luka bakar.
1. Warsito (2023) Studi ini meneliti pengaruh pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan kader kesehatan di wilayah Puskesmas Ledokombo, Jember. Dengan melibatkan 52 responden, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah mendapatkan edukasi berbasis audiovisual.